

## MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA KURAU BARAT, KABUPATEN BANGKA TENGAH

Oleh: Budi Darmawan<sup>1</sup>, Ariandi A. Zulkarnain<sup>2</sup>, Irvan Ansyari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung, Indonesia

### **Abstract**

*This research was conducted with the aim of explaining the social capital practiced by the community in preserving the mangrove forest in Kurau Barat Village, Central Bangka Regency. The study used a qualitative descriptive approach. Data collection processes were carried out through interviews, observations, and documentation. The results of this research indicate that thanks to social capital, emphasizing trust, norms, and networks, the community is capable of collectively managing and preserving the mangrove forest in Kurau Barat Village. Consequently, the community not only gains ecological benefits but also economic and social advantages. Ecologically, mangroves play a role as stabilizers of coastal conditions to prevent excessive erosion and intrusion of seawater. Additionally, mangroves serve as habitats for various aquatic and non-aquatic biota, such as crabs, fish, birds, and reptiles. Economically, mangroves also serve as an additional source of income for the community through ecotourism. The income generated from ecotourism can provide extra revenue for the local community. From a social perspective, mangroves act as a means of integrating the community, fostering mutual care and cooperation, thereby creating harmony for the local residents. Thus far, the efforts to preserve the mangrove forest in Kurau Barat Village have been running optimally due to the social capital being practiced.*

**Key Word:** *social capital, conservation, mangrove forest*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan modal sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berkat modal sosial, dengan menekankan pada kepercayaan, norma, dan jaringan, masyarakat mampu mengelola dan menjaga hutan mangrove di Desa Kurau Barat secara kolektif. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat secara ekologis tetapi juga ekonomi dan sosial. Dari segi ekologi, mangrove memiliki peran sebagai stabilisator kondisi pantai untuk mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut yang terjadi secara berlebihan. Selain itu, mangrove juga memiliki fungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis biota akuatik dan non-akuatik, seperti kepiting, ikan, burung, dan reptil. Dari segi ekonomi, mangrove juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat melalui ekowisata. Pendapatan yang dihasilkan dari ekowisata bisa memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Dari segi sosial, mangrove menjadi media bagi integrasi masyarakat, melalui sikap saling peduli dan gotong royong, sehingga menciptakan keharmonisan bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, upaya untuk melestarikan hutan mangrove di Desa Kurau Barat sejauh ini berjalan dengan optimal berkat modal sosial yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Modal Sosial, Pelestarian, Hutan Mangrove

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Peta Mangrove Nasional yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021, ukuran keseluruhan wilayah hutan bakau di Indonesia saat ini mencapai 3.364.076 hektar. Angka ini terdiri dari 2.661.281 hektar yang berada di dalam kawasan yang ditetapkan serta 702.799 hektar di luar kawasan yang sama. (dalam Damsir et. al., 2023). Keberadaan mangrove tersebar di berbagai daerah, salah satu lokasi persebarannya adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini terdapat dua pulau utama, yakni Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta ratusan pulau-pulau kecil lainnya sehingga terdapat jumlah pesisir cukup banyak yang menjadi habitat dari hutan mangrove. Menurut data yang dihimpun oleh Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah II (di dalam Firmansyah, Satjapradja, & Supriono, 2013) provinsi ini memiliki hutan mangrove seluas 64.567,396 hektar. Akan tetapi, di tahun 2011 hutan mangrove di provinsi ini mengalami penurunan dan kerusakan yang cukup signifikan sekitar 60- 70 %. Berdasarkan kasus yang terjadi beberapa tahun sebelumnya, bahwa yang menjadi ancaman dan penurunan luasan pada kawasan hutan mangrove di provinsi ini adalah banyak dijumpai aktivitas tambang timah inkonvensional (TI) yang sering kali dilakukan oleh masyarakat (Akhrianti, 2020).

Berangkat dari fenomena yang terjadi hingga saat ini, penurunan luasan hutan mangrove di provinsi ini tentunya menjadi hal yang sangat merugikan. Sebab bagi masyarakat pesisir di Desa Kurau Barat, hutan mangrove merupakan ekosistem yang mempunyai peran penting bagi kelangsungan hidup mereka. Selain untuk menjaga garis pantai supaya tidak terjadi abrasi, dari mangrove masyarakat juga bisa mendapatkan ikan, kepiting, udang, dan teritip yang dihasilkan tanpa perlu melakukan pelayaran jauh ke tengah. Upaya ini mereka lakukan karena selama puncak musim angin barat sekitar bulan Desember hingga Februari, gelombang dan cuaca yang ekstrim seringkali menimbulkan bahaya bahkan hampir selalu menelorkorban bagi para nelayan yang terpaksa melaut (Nopri Ismi, 2023). Seperti yang dimuat oleh media online *Mongabay*, pernah terjadi peristiwa padatahun 2021 – 2022, tercatat tujuh belas kasus kecelakaan laut. Sebanyak tujuh belas orang meninggal dan enam belas orang mengalami luka-luka akibat cuaca ekstrim (Mongabay, 2023).

Informasi yang dimuat oleh *Mongabay* juga mengatakan bahwa demi menjaga dan melestarikan hutan mangrove, pada tahun 2021 masyarakat yang berada di pesisir timur Pulau Bangka ini menolak kehadiran sejumlah penambang dan kapal isap produksi yang berusaha masuk ke sekitar perairan Sungai Lempuyang karena dinilai akan merusak ekosistem mangrove di wilayah tersebut (Mongabay, 2023). Usaha yang dilakukan masyarakat sekitar merupakan bentuk dari modal sosial yang tidak lain hanyalah untuk menjaga dan merawat hutan mangrove yang menjadi sumber penghidupan bagi mereka. Melestarikan kawasan hutan mangrove merupakan usaha yang tepat demi kestabilan kondisi lingkungan dan keselamatan semua habitat. Dengan pengelolaan yang baik tentunya akan mendatangkan berbagai dampak positif, sehingga menjadikan mangrove sebagai salah satu nilai yang penting bagi masyarakat.

Sampai saat ini, kondisi mangrove di sekitaran pesisir timur yang masih terbilang baik hanya tersisa di wilayah Sungai Lempuyang hingga Sungai Kurau di Dusun Tanah Merah (Nopri Ismi, 2023). Berkat modal sosial yang dimiliki masyarakat membuat hutan mangrove di wilayah tersebut bertahan hingga saat ini. Sehingga kawasan mangrove di wilayah tersebut menjadi harapan bagi masyarakat sekitar.

Menurut Putnam (dalam Sunyoto Usman, 2018) modal sosial adalah bentuk dari masyarakat yang terorganisir, yang melibatkan nilai kepercayaan, norma, dan jaringan. Modal sosial ini memainkan peran penting dalam mendorong kerjasama dan tindakan

yang memberikan manfaat. Sedangkan menurut Cox (dalam Sunyoto Usman, 2018), modal sosial didefinisikan sebagai serangkaian proses hubungan antara manusia yang dibangun dengan adanya kepercayaan, norma-norma, dan jaringan. Hal ini memungkinkan koordinasi dan kerjasama yang efisien dan efektif untuk keuntungan dan kebaikan bersama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah, modal sosial dapat dilihat sebagai suatu investasi yang berfungsi untuk mendapatkan sumber daya baru. Kebudayaan dalam konteks ini dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan perekonomian mereka. Kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan modal sosial secara efektif mendayagunakan modal tersebut menjadi lebih efisien. Dengan demikian, pemanfaatan modal sosial secara efektif memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan (Jousairi Hasbullah, 2006).

Dengan demikian, berdasarkan modal sosial yang dilakukan masyarakat sekitar dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove yang tidak hanya berfungsi sebagai mitigasi krisis iklim dan bencana, akan tetapi juga dapat menyelamatkan nyawa dan keberlangsungan hidup. Maka dari itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis modal sosial yang dilakukan masyarakat pesisir timur dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah. Sehingga penelitian ini menjadi penting dilakukan guna memberikan informasi dan *role model* kepada *stakeholder* terkait dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove berbasis modal sosial masyarakat.

Penelitian mengenai hutan mangrove di Desa Kurau Barat telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. seperti penelitian yang dilakukan oleh (Soleha, Yudi Sapt Pranoto, 2020a) yang berjudul *Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah*. Penelitian yang dilakukan oleh (Soleha, Yudi Sapt Pranoto, 2020) yang berjudul *Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan Mangrove Munjang di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah*. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh (Meli Zulia, Okto Supratman, 2019) yang berjudul *Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah*.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai hutan mangrove di Desa Kurau Barat, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkaji permasalahan mengenai modal sosial dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat. Untuk itu, harapannya penelitian ini akan menjadi pengembangan maupun pembaruan dari penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni untuk menggambarkan keadaan secara realistis dalam memahami makna yang bertujuan untuk mempelajari suatu kasus. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain etnografi, yakni desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan untuk subjek penelitian menggunakan metode *nonprobability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, dan dengan tujuan mendapatkan informan yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, kriteria informan yang ditentukan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam fenomena pelestarian hutan

mangrove di Desa Kurau Barat. Mereka dipilih sebagai informan penelitian karena memiliki pemahaman dan pengalaman yang relevan dalam hal pelestarian hutan mangrove di desa tersebut.

Dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni bersumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer diambil dari observasi di lapangan dan wawancara dengan masyarakat di Desa Kurau Barat yang terlibat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen resmi, laporan media massa umum, jurnal ilmiah, buku, makalah, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang modal sosial dan pelestarian hutan mangrove.

## **PEMBAHASAN**

Sebagai wilayah kepulauan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi ekosistem mangrove yang masih terbilang baik dari segi fisik dan fungsi. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2017 (dalam Soleha, Pranoto, & Evahelda, 2020), di wilayah ini terdapat kawasan pesisir dengan luas tutupan mangrove mencapai sekitar 273.692,81 hektar. Salah satu lokasi yang memiliki hutan mangrove yang masih terjaga dengan baik terletak di Kabupaten Bangka Tengah, tepatnya di kawasan pesisir timur Desa Kurau Barat, Kabupaten Bangka Tengah.

Desa Kurau Barat yang terletak di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, dengan memiliki luasan sekitar 7.125 hektar. Desa ini berjarak sekitar 28 km dari Kota Pangkalpinang, dengan menempuh waktu sekitar 31 menit dari Bandara, dan sekitar 30 menit dari Koba, ibu kota Kabupaten Bangka Tengah. Keadaan alami mangrove dan sungai merupakan salah satu potensi ekosistem pesisir dan ekowisata yang dimiliki Desa Kurau Barat. Sehingga, keberadaan kawasan mangrove yang masih alami menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan ekosistem pesisir dan keindahan alam (Yuardi Bisatya, 2021).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mangrove berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Oleh karena itu, mangrove merupakan komoditas yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Kurau Barat, dan juga menghasilkan berbagai dampak positif yang membuatnya menjadi penting bagi masyarakat setempat. Di desa tersebut, terdapat sekitar 319 orang yang berprofesi sebagai nelayan, hal ini menunjukkan betapa pentingnya mangrove bagi mata pencaharian mereka (Profil Desa Kurau Barat, 2018).

Nilai penting mangrove juga tercermin dalam manfaatnya bagi ekosistem. Hal ini dikarenakan, mangrove memiliki peran sebagai stabilisator kondisi pantai untuk mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut yang terjadi secara berlebihan. Mangrove juga berfungsi dalam membantu mengurangi dampak gelombang dan erosi pantai karena memiliki jaringan vegetasi dan sistem akar yang kuat. Selain itu, mangrove juga memiliki fungsi sebagai habitat bagi berbagai jenis biota akuatik dan non-akuatik, seperti kepiting, ikan, burung, dan reptil. Oleh karena itu, keanekaragaman hayati yang tinggi di dalam ekosistem mangrove dapat menyediakan sumber daya alam yang berlimpah.

Ibu Andi Wirda Anggraini selaku Sekretaris Desa Kurau Barat mengatakan bahwa selain memberikan manfaat ekologi, mangrove juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Kurau Barat, seperti menjadi sumber penghasilan bagi nelayan melalui penangkapan ikan, kepiting, dan hasil perikanan lainnya yang berasal dari ekosistem mangrove. Pengelolaan yang bijaksana dan pemanfaatan yang berkelanjutan

merupakan hal yang penting untuk memastikan keberlangsungan sumber daya ini. Kemudian dari pada itu, pentingnya konservasi mangrove di Desa Kurau Barat dan upaya pelestariannya menjadi tanggung jawab bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat dapat terlibat dalam pengelolaan dan pelestariannya melalui pemahaman akan nilai ekologis dan ekonomis yang dihasilkan dari mangrove. Untuk memastikan bahwa sumber daya mangrove di Desa Kurau Barat tetap terjaga dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, serta melindungi ekosistem maka perlu dilakukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya demi generasi mendatang.

Ibu Andi Wirdah juga mengatakan bahwa fungsi dari hutan mangrove di wilayah pesisir timur Desa Kurau Barat tidak hanya penting sebagai pelindung fisik, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekosistem wilayah pesisir lainnya, seperti ekosistem terumbu karang dan ekosistem padang lamun. Sehingga mangrove berperan penting bagi masyarakat pesisir, baik dari aspek ekonomi maupun ekologi. Kemudian, mangrove juga menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat melalui ekowisata, di mana wisatawan dapat mengunjungi ekowisata Mangrove Munjang dan menikmati keindahan alam serta keanekaragaman hayati yang terdapat di dalamnya.

Dari segi ekologi, bahwa mangrove memiliki peran sebagai penghasil bahan pelapukan atau dekomposer. Bahan pelapukan tersebut berfungsi sebagai sumber makanan penting bagi organisme kecil pemakan detritus, seperti invertebrata. Bagi berbagai spesies invertebrata dan hewan lainnya yang mendiami ekosistem pesisir, bahwa kehadiran mangrove memberikan habitat yang subur. Selain itu, mangrove juga memiliki fungsi sebagai penyaring alami, menangkap sedimen dan polutan dari aliran air, serta membantu menjaga kualitas air di wilayah pesisir.

Dengan memahami nilai ekonomi dan ekologis mangrove, maka ini merupakan hal yang penting untuk melindungi dan memelihara ekosistem mangrove. Untuk menjaga keberlanjutan mangrove sebagai sumber daya alam yang penting, maka upaya konservasi dan pengelolaan yang berkelanjutan sangat diperlukan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan mangrove serta memastikan manfaatnya dapat terus dirasakan oleh masyarakat pesisir timur Desa Kurau Barat, maka kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci yang harus terus dijalankan demi keberlangsungan ekosistem mangrove baik saat ini maupun di masa depan.

Ibu Andi Wirdah juga mengatakan bahwa selain manfaat ekologi yang dihasilkan, mangrove di Desa Kurau Barat juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar menjadi kawasan ekowisata. Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Desa Kurau Barat, Ekowisata Mangrove Munjang memiliki luas wilayah sekitar 312 hektar. Pada tanggal 27 Juli 2018, kawasan ini ditetapkan sebagai destinasi wisata, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Ibu Andi Wirdah mengatakan bahwa Ekowisata Mangrove Munjang dikelola oleh kelompok masyarakat setempat dan juga kelompok HKM Gempa 01.

Ekowisata Mangrove Munjang sampai saat ini masih dikelola oleh masyarakat sekitar dan HKM Gempa 01 (Generasi Muda Pecinta Alam), adalah sebuah kelompok pemuda di Desa Kurau Barat yang didirikan pada tahun 2005. Kelompok ini terdiri dari 19 orang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan juga berkomitmen untuk melakukan kegiatan ekowisata, konservasi, pendidikan lingkungan, dan perkebunan di Desa Kurau Barat.

Kelompok HKm Gempa 01 hingga saat ini hanya mengandalkan sumber daya yang diperoleh secara swadaya untuk melakukan kegiatan mereka. Pada tanggal 2 September 2015, kelompok ini memperoleh izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) berdasarkan Surat Keputusan No. 358/MenLHK-Setjen/2015. Izin tersebut mengatur tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan seluas 1.057 hektar di Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Kelompok HKm Gempa 01 diketahui mengelola areal seluas 213 hektar di Desa Kurau Barat, Kecamatan Koba, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung No. 188.44/209/DISHUT/2016, yang dikeluarkan pada tanggal 29 Februari 2016. Melalui pengelolaan ekowisata mangrove dan kegiatan konservasi yang dilakukan oleh HKm Gempa 01, diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan pendidikan lingkungan kepada masyarakat setempat. Selain itu, dengan mendapatkan izin dan pengakuan resmi, kelompok ini dapat melanjutkan upaya pelestarian hutan mangrove dan lingkungan di Desa Kurau Barat secara berkelanjutan.

Komitmen dan kerja keras HKm Gempa 01 dalam pengelolaan ekowisata konservasi mangrove di Desa Kurau Barat merupakan contoh yang dapat menginspirasi dan memberikan kontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata yang berwawasan ekologi di wilayah pesisir.

Masyarakat Desa Kurau Barat telah berinisiatif untuk memanfaatkan potensi mangrove tersebut lebih dari sekadar sebagai hutan saja. Selain dari pada itu, mereka mengelola kawasan mangrove ini sebagai wahana pendidikan dan wisata alam berbasis ekowisata. Dalam pengelolaan ekowisata ini, masyarakat setempat berperan aktif dalam menjaga dan memelihara keberlanjutan ekosistem mangrove, serta menyediakan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung.

Kawasan Ekowisata Mangrove Munjang memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk belajar tentang pentingnya fungsionalitas manfaat mangrove dan ekosistem pesisir. Wisatawan dapat mengikuti *tour* yang dipandu oleh masyarakat yang tergabung dalam HKm Gempa 01 untuk menjelajahi keindahan alam mangrove, memahami peran ekosistem mangrove dalam menjaga keseimbangan alam pesisir, dan mempelajari keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya. Selain itu, pengunjung juga dapat menikmati kegiatan seperti berperahu di sungai mangrove, berjalan-jalan di jembatan kayu melintasi hutan mangrove, serta berpartisipasi dalam program pelestarian hutan mangrove.

Melalui pengelolaan ekowisatamangrove, masyarakat Desa Kurau Barat tidak hanya dapat memanfaatkan potensi wisata alam, akan tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi. Pendapatan yang dihasilkan dari ekowisata ternyata bisa memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat, sehingga bisa membantu kesejahteraan mereka. Selain itu, pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan juga bisa memberikan kontribusi pada pelestarian wisata alam dan ekosistem mangrove yang penting bagi generasi mendatang. Dengan pengelolaan ekowisata mangrove yang baik, diharapkan potensi wisata alam mangrove di Desa Kurau Barat dapat terus berkembang dan bisa memberikan manfaat positif bagi masyarakat setempat dan juga dapat meningkatkan kesadaran betapa pentingnya pelestarian lingkungan pesisir khususnya hutan mangrove.

Dengan demikian, kondisi hutan mangrove di Desa Kurau Barat harus lebih diperhatikan, hal ini untuk mencapai rehabilitasi hutan mangrove yang lebih efektif. Oleh karena itu, dalam pengelolaan hutan mangrove yang baik perlu untuk melibatkan peran serta berbagai *stakeholder* dengan pendekatan multidisiplin dan multipihak.

Peran serta masyarakat setempat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Kurau Barat telah memperbaiki kondisi hutan mangrove di desa tersebut. Hal ini tidak lepas dari peran modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat, yang telah bekerja sama dalam pembangunan dan pemanfaatan hutan mangrove. Hal ini dikarenakan modal sosial memiliki peran penting dalam upaya pembangunan hutan mangrove yang berkelanjutan.

Peningkatan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya melestarikan hutan mangrove dapat diwujudkan oleh adanya modal sosial. Dalam membangun nilai-nilai dan norma-norma yang mengedepankan kelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat, modal sosial memainkan peran kunci yang sangat penting. Kemudian, kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat dapat dilihat dari kekuatan modal sosial, terutama dalam hal kepercayaan, gotong royong, sikap saling peduli dan melindungi, Jaringan, serta norma yang ada.

Sebagai hasil dari hubungan sosial antara anggota masyarakat, modal sosial merujuk pada sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Modal ini memungkinkan koordinasi yang efektif dan efisien serta kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Thobias, Tungka, & Rogahang, 2013) modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, gotong royong, partisipasi, dan sikap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perilaku masyarakat. Hal ini akan memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat ketika modal sosial dipelihara dengan tepat. Oleh karena itu, modal sosial merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat Desa Kurau Barat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove, sehingga dapat membawa keuntungan ekologi dan ekonomi.

Konsep modal sosial memang memiliki peran penting dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat. Untuk menganalisis modal sosial dalam konteks ini, diperlukan sikap saling percaya dan kerja sama antara anggota masyarakat dalam kelompok yang terlibat dalam pelestarian hutan mangrove. Untuk itu, perlu menerapkan unsur-unsur modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, sehingga masyarakat Desa Kurau Barat dapat membangun kerja sama yang kuat dan berkelanjutan dalam pelestarian hutan mangrove. Pendekatan ini akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menjaga keberlanjutan hutan mangrove, serta memastikan manfaat ekologis dan sosial yang didapatkannya, sehingga hasil tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat saat ini dan generasi mendatang.

### **Kepercayaan (*Trust*)**

Definisi kepercayaan yang diungkapkan oleh Fukuyama (dalam Sunyoto Usman, 2018) menekankan pentingnya norma-norma kerja sama yang terkait dengan integritas dan dorongan dalam membantu satu sama lain untuk membangun kepercayaan di antara anggota masyarakat atau kelompok terbatas. Untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling percaya antara individu atau kelompok, kepercayaan menjadilah yang fundamental. Jika anggota kelompok berkeyakinan bahwa sesama anggota akan berperilaku jujur dan dapat dipercaya, maka kepercayaan akan terbentuk. Kepercayaan ini tidak hanya berlaku dalam lingkup individu, akan tetapi juga bisa meluas ke dalam kelompok-kelompok terbatas atau masyarakat secara keseluruhan.

Kepercayaan memiliki dampak yang positif untuk membentuk modal sosial di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya kepercayaan yang tinggi antara anggota masyarakat, maka akan tercipta saling ketergantungan yang positif, solidaritas, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan efektif. Hal ini menghasilkan modal sosial

yang penting, yaitu jaringan hubungan sosial yang saling membantu dan memungkinkan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat, kepercayaan merupakan faktor yang penting dalam membentuk modal sosial yang kuat. Kepercayaan antar masyarakat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove akan meningkatkan dan memperkuat kerja sama, koordinasi, dan efektivitas dalam mencapai tujuan pelestarian tersebut. Sehingga diharapkan bahwa kepercayaan dapat membangun hubungan yang baik antara kelompok masyarakat dan semua pihak yang terlibat dalam pelestarian hutan mangrove. Oleh karena itu, kepercayaan memainkan peran penting dalam membentuk modal sosial dan menciptakan dampak positif dalam pelestarian hutan mangrove, dan juga dapat memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat secara keseluruhan.

### **Norma (*Norm*)**

Dalam kaitannya dengan kerjasama antar kelompok atau anggota kelompok masyarakat, merupakan hal yang penting untuk mengembangkan norma-norma negosiasi kooperatif yang mengendalikan berbagai interaksi sosial. Hal ini dikemukakan oleh Fukuyama (dalam Sunyoto Usman, 2018). Norma-norma ini memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial, baik di antara masyarakat maupun antar kelompok yang ada. Norma-norma yang telah disetujui berfungsi untuk mempererat ikatan antara individu dalam setiap kelompok, karena mereka diatur oleh norma tersebut. Norma adalah komponen yang penting untuk menjaga tatanan sosial di dalam masyarakat, sehingga aktivitas dan konsep kerjasama dapat berlangsung dengan baik.

Dengan adanya norma-norma negosiasi yang bersifat kooperatif yang diterapkan oleh semua pihak, maka interaksi sosial antar kelompok dapat dijalankan dengan lebih efektif. Norma-norma ini cukup berkontribusi dalam membentuk pemahaman secara bersama, saling membangun kepercayaan, dan saling menghormati di antara anggota masyarakat. Selain itu, norma-norma yang ada juga dapat berperan dalam membantu menyelesaikan konflik dan mencegah terjadinya ketegangan yang berkepanjangan.

Sebagai kesimpulannya, norma-norma negosiasi kooperatif memegang peran penting dalam memelihara hubungan sosial antara individu dan berbagai kelompok masyarakat. Norma-norma ini memperkuat ikatan individu dalam kelompok dan menjamin pembentukan struktur sosial yang harmonis dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan membuktikan bahwa norma-norma memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kurau Barat, terutama para nelayan. Sehingga norma tersebut memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian hutan mangrove saat mereka melakukan aktivitas melaut atau mencari ikan. Masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai adat dan menjaga keberlanjutan hutan mangrove melalui norma-norma yang mereka anut. Hal ini berkontribusi dalam meminimalkan kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia terhadap hutan mangrove.

Norma yang ada di masyarakat Desa Kurau Barat masih dijunjung tinggi dalam menggunakan mangrove dengan bijak, sehingga sumber daya alam tersebut tetap terjaga. Norma-norma ini membatasi tindakan yang dapat merusak hutan mangrove dan menekankan betapa pentingnya menjaga kelestariannya. Keyakinan masyarakat desa terhadap hal-hal yang dianggap tabu juga masih sangat dipercayai dan memengaruhi cara mereka berperilaku. Adapun norma-norma yang dipegang kuat masyarakat sampai sekarang ini yakni larangan menebang mangrove tanpa izin, larangan melakukan kegiatan yang merusak ekosistem, serta larangan melakukan penangkapan ikan dengan cara yang merugikan lingkungan.



Dengan norma-norma dan kepercayaan yang dijunjung oleh masyarakat Desa Kurau Barat, mereka mampu menjaga kelestarian hutan mangrove dan menerapkan praktik-praktik yang berkelanjutan dalam keseharian hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa norma-norma dan kepercayaan masyarakat memiliki peran penting dalam meminimalkan kerusakan lingkungan dan melestarikan sumber daya alam.

Penelitian ini menegaskan bahwa norma-norma adat dan kepercayaan memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan di masyarakat Desa Kurau Barat. Langkah ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat lain untuk mengadopsi norma-norma yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Jaringan (*Network*)**

Menurut Fukuyama (dalam Sunyoto Usman, 2018), mendefinisikan jaringan sebagai kelompok individu yang berinteraksi dan berbagi norma atau nilai secara tidak formal. Norma dan nilai ini dijadikan sebagai landasan dalam melakukan interaksi sosial. Jaringan ini memainkan peran krusial dalam mendorong integrasi sosial karena memfasilitasi kerja sama antara individu dan kelompok, baik yang dikenal maupun yang tidak, dengan tujuan memperoleh keuntungan bersama.

Dalam konteks ini, jaringan sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang dan memungkinkan kerja sama di antara mereka. Dengan menjaga dan menghargai norma dan nilai bersama, jaringan sosial dapat memainkan peran penting dalam menciptakan rasa kepercayaan dan kohesi di dalam masyarakat. Melalui jaringan sosial, individu bisa saling berinteraksi, bertukar pengetahuan dan sumber daya, serta memberikan dukungan satu sama lain. Dalam interaksi sosial ini, mereka berdasarkan padanorma dan nilai yang secara luas diterima, yang kemudian membentuk fondasi untuk hubungan timbal balik yang memberikan keuntungan bersama.

Jaringan sosial berperan penting dalam memfasilitasi kerjasama antara berbagai kelompok, organisasi, dan pemerintah untuk meningkatkan kapabilitas individu. Dalam kerangka modal sosial masyarakat Desa Kurau Barat dan pelestarian hutan mangrove, peran pemerintah sangat signifikan. Sebagai contoh, program-program yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bagaimana jaringan sosial dapat digunakan untuk memperkuat kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam rangka melestarikan hutan mangrove, komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat menjadi aspek krusial dalam upaya mendorong kerja sama yang kuat di kalangan masyarakat.

Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan adalah melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan berbagai kelompok. MoU ini menjadi landasan bagi kerjasama dalam upaya reboisasi hutan mangrove. Dalam pelaksanaannya, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam kegiatan yang terkait dengan pelestarian hutan mangrove. Mereka membantu kelompok dalam pemberian bibit dan penanaman mangrove, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya fungsi hutan mangrove dalam menjaga pantai dari abrasi.

Dengan memanfaatkan jaringan sosial, pemerintah memiliki peran aktif dalam memberdayakan masyarakat Desa Kurau Barat untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam bentuk kerjasama dan

pendampingan memberikan dampak yang positif dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam situasi ini, jaringan sosial memiliki peran penting sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat kerjasama dan mendapatkan dukungan dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu pelestarian hutan mangrove dan ekosistem pesisir.

## PENUTUP

Pelestarian hutan mangrove di Desa Kurau Barat telah menunjukkan peningkatan berkat modal sosial yang diterapkan. Peneliti telah mengamati hal ini melalui indikator seperti kepercayaan, norma, dan jaringan. Usaha membangun kepercayaan di antara masyarakat telah berlangsung dengan baik, dikarenakan anggota masyarakat menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan elektabilitas dengan mengedepankan nilai-nilai kerja keras, kejujuran, dan kepercayaan terhadap sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, berkat modal saling mengedepankan kepercayaan, norma dan jaringan masyarakat secara bersama dapat melestarikan hutan mangrove, sehingga memperoleh manfaat ekologi, ekonomi dan sosial. Kemudian, terdapat faktor-faktor eksternal yang juga berperan dalam memberdayakan masyarakat, seperti kerjasama dengan pihak pemerintah pusat maupun daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhrianti, I., Gustomi, A., & Belitung, U. B. (2020). Deteksi Perubahan Kawasan Mangrove di Wilayah Pesisir Kota Pangkalpinang , Provinsi Kepulauan Bangka Belitung  
Detection of Mangrove area fluctuation in The Coastal of Pangkalpinang City , Bangka Belitung Province. *Aquatic Science Jurnal Ilmu Perairan*, 2(April), 11–16.
- Ana, Aplita Fitri And Qurniati, Rommy And Wulandari, Christine (2015) *Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Aksi Kolektif Kelompok Peduli Mangrove di Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. *Jurnal Hutan Tropis*, 3 (1). Pp. 8-17. Issn 2337-7771
- Damsir, D., Ansyori, A., Yanto, Y., Erwanda, S., & Purwanto, B. (2023). Pemetaan Areal Mangrove Di Provinsi Lampung Menggunakan Citra Sentinel 2-a Dan Citra Satelit Google Earth. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(3), 207–216.
- Firmansyah, Satjapradja, O., & Supriono, B. (2013). Potensi dan Komposisi Vegetasi Pada Ekosistem Hutan Mangrove Di Selat Nasik Kabupaten Belitung , Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Nusa Sylva*, 13(2), 9–18. Retrieved from <http://ejournalunb.ac.id/index.php/JNS/article/view/143>
- Jousairi Hasbullah. (2006). *Social capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Meli Zulia, Okto Supratman, S. P. sari. (2019). Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Di Desa Kurau Dan Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, 13.
- Nopri Ismi. (2023). Mangrove, Harapan Utama Masyarakat Pesisir Timur Pulau Bangka. Retrieved February 20, 2023, from <https://www.mongabay.co.id/2023/01/08/mangrove-harapan-utama-masyarakat-pesisir-timur-pulau-bangka/>
- Soleha, Yudi Sapta Pranoto, E. (2020a). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan Mangrove Munjang Di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/56736>
- Soleha, Yudi Sapta Pranoto, E. (2020b). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan

- Mangrove Munjang Di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/56736>
- Soleha, S., Pranoto, Y. S., & Evahelda, E. (2020). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Hutan Mangrove Munjang Di Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(1), 101. <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i01.p09>
- Sumar, S. (2021). Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi. *Ikrath Abdimas*, 4(1), 126–130.
- Sunyoto Usman. (2018). *Modal Sosial* (Edisi Pert). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tamsil, A., Hasnidar, & Akram, A. M. (2022). Penyuluhan Dan Pelatihan Penanaman Mangrove Di Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kauniah*, 1(1), 77–88.
- Thobias, E., Tungka, A. K., & Rogahang, J. J. (2013). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud)*. *Acta Diurna*, (April), 1–23.
- Yuardi Bisatya. (2021). Wisata Mangrove Munjang Kurau Barat. Retrieved from <https://www.ibisnis.com/wisata-mangrove-munjang-kurau-barat>